DEVELOPMENT OF DOLL HOUSE MEDIA ON SEX KNOWLEDGE IN CHILDREN AGE 5-6 YEARS IN ISLAMIC TK FATIMAH KECAMATAN TAMPAN KOTA PEKANBARU

Fitri Siswanti, Ria Novianti, Rita Kurnia
fitrisiswanti05041995@gmail.com, decihazli79@gmail.com, rita.kurnia@lecturer.unri.ac.id
Phone Number: +62 852-7128-0218

Education Study Program For Early Childhood Education Teachers Faculty Of Teacher Training And Education In Riau University

Abstract: *The increasing number of cases of sexual violence is clear evidence of the lack of knowledge and understanding of children about sex education. Children should receive sex education from an early age. The development of this dollhouse media is an example to practice how to increase children's imagination, especially the knowledge of sex in children so that children can avoid sexual abuse from an early age to adulthood. The purpose of this research is to produce a suitable learning media product for children aged 5-6 years in TK Islam Fatimah, Tampan District, Pekanbaru City. The doll house media product developed aims to increase sexual knowledge in children. This research uses procedural methods according to Borg and Gall, namely research and development of R & D (Research and Development). Validation was carried out by material experts, media experts and teachers with an average score of 4.35, so it can be concluded that the development of dollhouse media is very valid, very effective, very suitable for use as a medium in the learning process.*

Key Words: *Doll House Learning Media; Sex Knowledge; Early Childhood*

PENGEMBANGAN MEDIA RUMAH BONEKA TERHADAP PENGETAHUAN SEKS PADA ANAK USIA 5-6 TAHUN DI TK ISLAM FATIMAH KECAMATAN TAMPAN KOTA PEKANBARU

Fitri Siswanti, Ria Novianti, Rita Kurnia
fitrisiswanti05041995@gmail.com, decihazli79@gmail.com, rita.kurnia@lecturer.unri.ac.id
Nomor HP: +62 852-7128-0218

Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Riau

Abstrak: Meningkatnya kasus-kasus kekerasan seksual merupakan bukti nyata pengetahuan dan pemahaman anak tentang pendidikan seks sangat kurang. Anak hendaknya memperoleh pendidikan seks sejak dini. Pengembangan media rumah boneka ini adalah sebagai contoh untuk mempraktekkan cara meningkatkan imajinasi anak khususnya terhadap pengetahuan seks pada anak agar anak bisa terhindar dari pelecehan seksual dari usia dini hingga dewasa. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menghasilkan suatu produk media pembelajaran yang layak untuk anak usia 5-6 tahun di TK Islam Fatimah Kecamatan Tampan Kota Pekanbaru. Produk media rumah boneka yang dikembangkan ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan seks pada anak. Penelitian ini menggunakan metode prosedural menurut Borg dan Gall yakni penelitian dan pengembangan R & D *(Research and Development).* Validasi dilakukan oleh ahli materi, ahli media dan guru mendapat nilai rata-rata 4,35 sehingga dapat disimpulkan pengembangan media rumah boneka sangat valid, sangat efektif, sangat layak digunakan sebagai media dalam proses pembelajaran.

Kata Kunci: Media Pembelajaran Rumah Boneka, Pengetahuan Seks, Anak Usia Dini

PENDAHULUAN

Anak adalah aset emas bangsa, dimana masa depan anak merupakan gambaran daripada sebuah masa depan bangsa. Jika anak pada usia perkembangannya tumbuh dengan baik, maka ia akan mendapatkan masa depan yang baik pada usia dewasa. Seorang anak yang memiliki kehidupan baik dimasa depan akan memberikan pengaruh positif yang lebih luas kepada lingkungan sekitar.

Pada usia dewasa potensi seorang anak adalah memiliki bakat menjadi seseorang yang inovatif, produktif, dan solutif. Namun, begitupun berlaku hukum sebaliknya. Jika sejak kecil tumbuh kembang anak telah dikelilingi dengan hal negatif, maka pada masa dewasa ia akan mendapatkan kehidupannya yang kurang baik.

Meningkatnya kasus-kasus kekerasan seksual merupakan bukti nyata pengetahuan dan pemahaman anak tentang pendidikan seks sangat kurang. Anak hendaknya memperoleh pendidikan seks sejak dini. Hal ini penting untuk mencegah berkembangnya pikiran negatif pada anak, terutama bila anak mulai mengenai informasi dari media seperti internet, televisi, buku dan sebagainya.

Pendidikan seksual pada anak usia dini dapat mencakup *personal safety skill* untuk meningkatkan kesadaran serta kemampuan anak dalam menghindari kekerasan seksual (Mashudi dkk., 2015). James menyebutkan dasar dari *personal safety skill* adalah mengajarkan anak untuk berkata "tidak", pergi, dan menceritakan kejadian tersebut pada orang dewasa (James dkk, 2013).

Menurut Boyke D.N. (Madani, 2003) pendidikan seks pada anak-anak bukan mengajarkan cara–cara berhubungan seks semata, melainkan lebih kepada upaya memberikan pemahaman kepada anak sesuai dengan usianya, mengenai fungsi–fungsi alat seksual dan masalah naluri alamiah yang mulai timbul bimbingan mengenai pentingnya menjaga dan memelihara organ intim mereka disamping juga memberikan pemahaman tentang perilaku pergaulan yang sehat serta resiko–resiko yang dapat terjadi seputar masalah seksual (Chomaria, 2012). Dengan demikian anak–anak diharapkan dapat lebih melindungi diri dan terhindar dari kekerasan seksual.

Pengetahuan seks tidak lain adalah penyampaian informasi mengenai pengenalan (nama dan fungsi) anggota tubuh, pemahaman perbedaan jenis kelamin, penjabaran perilaku seksual, serta pengetahuan tentang nilai dan norma pada masyarakat berkaitan dengan *gender*. Pendidikan seks juga mengajarkan cara membangun sikap (Nawita, 2013).

Berdasarkan taksonomi Bloom (Jatmikowati dkk, 2015) mengenai pemahaman pengetahuan seks anak usia dini yaitu meliputi tiga ranah yaitu ranah kognitif, afektif dan psikomotorik. Secara umum aspek perkembangan dari ketiga ranah tersebut yaitu (1) anak mampu mengenal anggota tubuh, (2) mengetahui perbedaan fisik berdasarkan jenis kelamin, (3) mampu mengetahui fungsi anggota tubuh, (4) mengetahui pakaian yang sopan, (5) mengetahui bagaimana bersikap dengan lawan jenis dan (6) mengetahui perbedaan tempat tidur sesuai jenis kelamin.

Berdasarkan pengamatan awal yang telah dilakukan penulis pada anak usia 5-6 tahun di Taman Kanak-Kanak Islam Fatimah Kota Pekanbaru pada kelompok B dengan usia 5-6 tahun, terdapat permasalahan pada anak yaitu dengan gejala-gejala bahwa anak kurang mengetahui dan mengenal apa yang perlu diketahui dan apa yang tidak dibolehkan dalam keseharian, diantaranya: (1) anak belum mengetahui perbedaan fisik berdasarkan jenis kelamin, (2) anak belum mengetahui fungsi anggota tubuh, (3) anak belum mengetahui pakaian yang sopan, (4) anak belum mengetahui bagaimana bersikap

dengan lawan jenis dan (5) anak belum mengetahui perbedaan tempat tidur sesuai jenis kelamin.

Berdasarkan masalah tersebut, maka peneliti tertarik untuk mengembangkan media rumah boneka kepada anak prasekolah untuk meningkatkan pemahaman pengetahuan seks. Metode pendidikan yang efektif untuk anak prasekolah adalah menggunakan metode bermain agar anak dapat memahami isi dari pendidikan tersebut karena dengan bermain dapat meningkatkan imajinasi anak (Wong dkk., 2008; Kliegman, 2011). Media rumah boneka ini adalah sebagai contoh untuk mempraktekkan cara meningkatkan imajinasi anak khususnya terhadap pengetahuan seks pada anak agar anak bisa terhindar dari pelecehan seksual dari usia dini hingga dewasa.

Tujuan penelitian ini adalah: (1) Untuk mengetahui langkah-langkah mengembangkan media pembelajaran rumah boneka terhadap pengetahuan seks pada anak usia 5-6 tahun, (2) Untuk mendeskripsikan tingkat kualitas produk media pembelajaran rumah boneka terhadap pengetahuan seks pada anak usia 5-6 tahun.

Media rumah boneka ini digunakan untuk memfasilitasi penyampaian materi pembelajaran terkait mengenal peningkatan pengetahuan seks pada anak. Media ini didesain dalam bentuk rumah boneka, sehingga akan menarik perhatian siswa dan mengaktifkan siswa dalam proses pembelajaran dan bisa meningkatkan pengetahuan seks pada anak.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian dan pengembangan (*Research and Development)* atau dikenal dengan R & D. Model penelitian dan pengembangan media rumah boneka yang digunakan adalah model prosedural. Prosedur atau langkah-langkah pengembangan media dalam penelitian ini di ambil dari model pengembangan Borg dan Gall yang dijelaskan dalam bagan berikut (Sugiyono, 2018) :

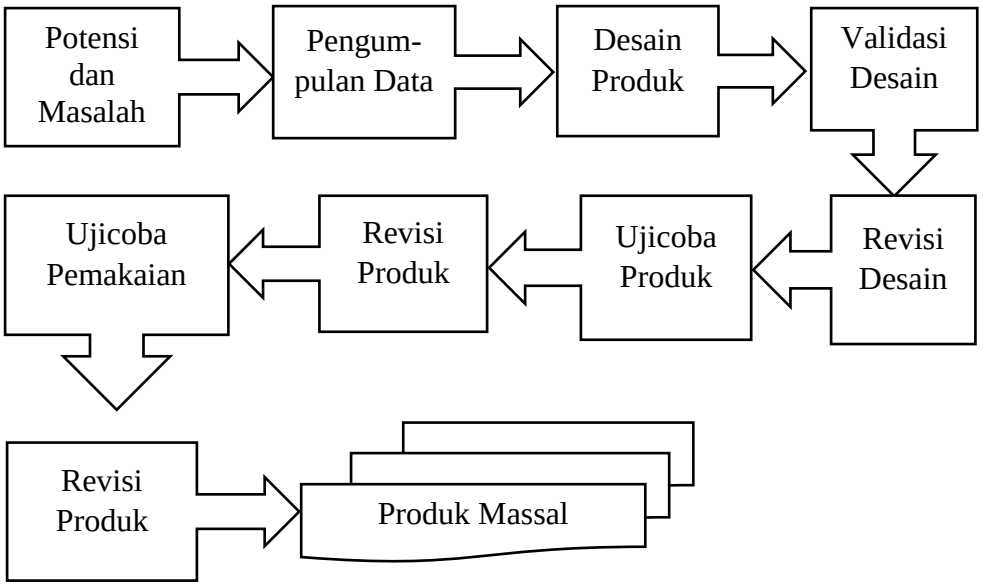

Gambar 1. Langkah-langkah penggunaan metode *Research and Development*

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (*interview*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu (Meleong, 2012). Menurut Sanjaya , wawancara adalah penelitian yang dilaksanakan dengan cara dialog baik secara langsung (tatap muka) maupun melalui saluran media tertentu antara pewawancara dengan yang diwawancara sebagai sumber data (Nugraha, 2017).

Wawancara dilakukan oleh peneliti dengan narasumber yang bersifat terstruktur. Wawancara yang dilakukan peneliti bertujuan untuk memperoleh fakta-fakta yang ada dilapangan. Peneliti sudah menyiapkan beberapa pertanyaan yang akan ditujukan kepada narasumber. Responden dalam penelitian ini adalah guru kelas di TK Islam Fatimah Kecamatan Tampan Kota Pekanbaru. Teknik pengumpulan data menggunakan kuesioner ini digunakan untuk mengukur indikator yang berkaitan dengan media rumah boneka. Angket tersebut menggunakan format ceklis, dimana responden akan memberikan tanda ceklis pada kolom yang sesuai.

Analisis data pada tahap identifikasi masalah menggunakan analisis deskriptif. Analisis data ini melihat kualitas dan kelayakan produk melalui hasil validasi penilaian dari ahli media, ahli prkembangan anak dan guru dengan menggunakan instrumen dengan teknik pengumpulan data menggunakan kuesioner. Teknik analisis data yang digunakan terhadap kualitas produk adalah analisis data deskriptif kuantitatif.

Selanjutnya kelayakan media rumah boneka ini dihasilkan melalui beberapa tahap analisis yakni melakukan rekapitulasi data hasil penelitian dengan merubah penilaian bentuk kualitatif menjadi kuantitatif menggunakan skala likert dengan skala penilaian 1-5. Skala tersebut memiliki ketentuan sebagai berikut, angka 1) sangat kurang, 2) kurang, 3) cukup 4) baik dan 5) sangat baik.

Selanjutnya untuk menghitung skor rata-rata dari instrumen digunakan rumus sebagai berikut:

$$X = \sum fx / n$$

Keterangan:
X = Skor Rata-Rata
$\sum fx$ = Jumlah Skor
n = Jumlah Komponen Validasi

Kriteria dalam pengambilan keputusan validasi penilaian tertulis dapat dilihat pada tabel berikut dimana pengembangan media layak digunakan jika rata-rata penilaian validator valid dan sangat valid:

Tabel 1. Pengambilan Keputusan Validasi Penilaian

Rata-Rata	**Kategori Validasi**
$4.25 \leq x < 5$	Sangat valid
$3.5 \leq x < 4.25$	Valid
$2.75 \leq x < 3.5$	Kurang valid
$2 \leq x < 2.75$	Tidak valid
$1.25 \leq x < 2$	Sangat tidak valid

Teknik perhitungan analisis persentase yakni sebagai berikut:

$$\% = n / N \times 100\ \%$$

Keterangan:
n = Jumlah Skor yang Diperoleh
N = Jumlah Skor Tertinggi (7 x 5 = 35)
% = Persentase Kriteria yang Dicapai

Setelah hasil persentase diperoleh, maka dimasukkan ke dalam beberapa kriteria seperti pada tabel 2 dimana pengembangan media siap untuk digunakan jika rata-rata persentase validator tinggi dan sangat tinggi.

Tabel 2. Kriteria Penilaian Hasil Persentase

Rentang Nilai	**Kriteria**
85% - 100%	Sangat tinggi
69% - 84%	Tinggi
53% - 68%	Cukup
37% - 52%	Rendah
$\leq$ 36%	Sangat rendah

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Tahap penelitian dan pengumpulan informasi dilakukan dengan studi lapangan dan studi pustaka. Studi lapangan yakni pra penelitian di TK Islam Fatimah Pekanbaru. Studi lapangan dijalankan dengan melakukan observasi dan wawancara dengan beberapa guru kelas. Sedangkan studi pustaka yakni mengumpulkan data, buku, jurnal serta referensi lainnya yang mendukung dalam pembuatan produk rumah boneka. Hasil observasi dapat diketahui bahwa kegiatan proses pembelajaran yang dilakukan guru masih kurang variatif dan kreatif dari segi metode maupun segi media. Metode yang digunakan guru berupa ceramah dan media yang digunakan guru kurang menarik. Setelah dilakukan observasi dan wawancara terhadap guru, tahap selanjutnya adalah perencanaan.

Tahap perencanaan yaitu, pertama menganalisis tujuan yang ingin dicapai yaitu menambah variasi media pembelajaran yang digunakan dalam proses belajar terutama dalam pembelajaran pengetahuan seks pada anak. Boneka adalah tiruan dari bentuk manusia dan bahkan sekarang juga ada tiruan berupa bentuk binatang (Yakub, 2010). Boneka merupakan representatif wujud dari banyak objek yang disukai anak. Boneka dapat mewakili langsung berbagai objek yang akan dilibatkan dalam cerita (Bachri, 2005). Di samping itu boneka juga memiliki daya tarik yang sangat kuat pada anak. Setelah menganalisis tujuan, kemudian selanjutnya menganalisis sasaran dari media rumah boneka yang dikembangkan pada anak usia 5-6 tahun. Sasaran pengembangan

media rumah boneka pada penelitian ini yaitu untuk meningkatkan pengetahuan seks pada anak usia 5-6 tahun. Terakhir, menganalisis kurikulum yang digunakan sesuai dengan kurikulum sekolah dimana peneliti melakukan penelitian, yaitu menggunakan Kurikulum 2013 (K-13) Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). Berdasarkan tujuan dan sasaran pengembangan media rumah boneka ini, peneliti menyesuaikan Kompetensi Inti, Kompetensi Dasar dan Indikator yang relevan.

Selanjutnya pengembangan bentuk awal produk. Peneliti menentukan bagian isi dari rumah boneka dan merancang bentuk dari media rumah boneka. Media rumah boneka ini terbuat dari potongan kardus bekas yang dibalut kain perca dan dilapisi lagi dengan kain flanel sebagai lantai dari rumah boneka ini. Peneliti menggunakan pulpen untuk membuat pola tubuh boneka dan pola pakaian yang dibentuk dengan kain flanel yang dipotong dengan menggunakan gunting, dacron sebagai isi boneka, benang dan jarum jahit, kain perca yang sudah diukur dengan menggunakan penggaris sebagai pakaian boneka.

Setelah merancang media, tahap selanjutnya adalah validasi. Validasi dilakukan oleh 1 ahli media, 1 ahli perkembangan anak dan 5 pendidik. Validasi yang dilakukan dengan memberikan angket validasi yang terdiri dari 6 aspek yaitu (Harjanto, 2006): (1) tujuan (ketercapaian tujuan pengajaran), (2) ketepatan (tepat dan berguna bagi pemahaman siswa terhadap bahan/materi yang dipelajari), (3) keadaan Siswa (kemampuan daya pikir siswa), (4) ketersediaan (mudah/ sulitnya media tersebut dibuat ataupun diperoleh), (5) mutu teknis (media hendaknya memiliki desain dan kualitas yang baik), dan (6) biaya (biaya yang dikeluarkan untuk membuat ataupun memperoleh media).

Media pembelajaran yang telah dikembangkan telah melalui tahap validasi dan revisi oleh para pakar media pembelajaran dan guru TK. Produk akhir yang dihasilkan dari penelitian pengembangan ini berupa media pembelajaran rumah boneka untuk anak usia 5-6 tahun yang berdasarkan hasil validasi serta komentar dan saran dari pakar media maupun guru TK. Dengan demikian, hasil akhir dari produk pengembangan ini harus sesuai dengan hasil validasi tersebut.

Produk akhir yang dihasilkan berpedoman pada spesifikasi produk yang dikembangkan. Spesifikasi produk yang dikembangkan adalah sebagai berikut :

1) Media pembelajaran rumah boneka dapat mencapai tujuan pembelajaran ialah siswa dapat dengan cepat mengenal pengetahuan seks.
2) Dapat membangkitkan rangsangan atau semangat ialah media pembelajaran rumah boneka dapat memberikan motivasi dan semangat kepada siswa karena dilengkapi dengan berbagai gambar yang bervariasi.
3) Dapat digunakan secara berulang-ulang. Maksudnya ialah rumah boneka ini didesain menggunakan bahan yang tahan lama sehingga tidak digunakan hanya sekali tetapi bisa digunakan kapan saja.
4) Mudah dibawa kemana-mana. Maksudnya adalah rumah boneka didesain dengan ukuran yang tidak terlalu besar dan nyaman untuk dibawa kemana-mana.
5) Sesuai dengan tingkat perkembangan siswa. Maksudnya ialah media pembelajaran rumah boneka cocok digunakan untuk siswa TK yaitu anak usia 5-6 tahun karena didesain dalam bentuk rumah seperti didalamnya terdapat boneka laki-laki dan perempuan dan berbagai ruangan yang biasanya ada di rumah.
6) Berdasarkan konsep yang jelas maksudnya ialah rumah boneka dapat menjelaskan konsep pengetahuan seks pada anak.

7) Dapat digunakan untuk komunikasi yang efektif ialah media rumah boneka didesain dengan bahasa yang sederhana.
8) Bonekanya jelas maksudnya adalah boneka yang digunakan terdapat perbedaan antara lawan jenis yakni boneka laki-laki dan perempuan dan bentuk pakaian yang sopan di masing-masing boneka.
9) Warnanya menarik. Maksudnya ialah warna yang digunakan dalam rumah menarik baik bonekanya maupun papannya sehingga membuat siswa senang untuk menggunakannya.
10) Media rumah boneka berisi beberapa boneka yang memperagakan pakaian yang sopan dan pemahaman tentang perbedaan lawan jenis.
11) Media rumah boneka ini dilengkapi dengan pakaian yang tidak sopan sehingga memudahkan siswa untuk mengenal bentuk pakaian yang tidak baik digunakan.

Berdasarkan hasil validasi dari pakar media pembelajaran dan guru TK, diketahui bahwa media rumah boneka yang dikembangkan termasuk dalam kategori "Sangat Valid" dengan rata-rata 4,35 dan layak digunakan sesuai dengan revisi. Berikut tabel uraian hasil validasi dari keempat validator:

Tabel 3. Perolehan Skor Hasil Validasi Produk

No	Validator	Rata- rata	Kriteria
1.	Ahli Perkembangan Anak	4,13	Valid
2.	Ahli Media Pembelajaran	4,2	Valid
3.	Guru I	4,87	Sangat Valid
4.	Guru II	4,2	Valid
5.	Guru III	4,47	Sangat Valid
6.	Guru IV	4,53	Valid
7.	Guru V	4,47	Sangat Valid
Jumlah		30,87	-
Rata-Rata		4,41	Sangat Valid

Dari tabel tersebut dapat diketahui skor dari masing-masing validator. Untuk validator I memberikan nilai skor 4,13 dengan kategori "Valid", sedangkan validator II dengan kategori "Valid" dengan skor 4,2. Sementara dari guru TK juga terdapat dua validator. Untuk validator pertama adalah Ibu Siti Aisyah memberi skor 4,87 dengan kategori "Sangat Valid". Sementara untuk validator kedua yaitu Ibu Ikve Sardi memberi skor 4,2 dengan kategori "Valid". Validator ketiga adalah Ibu Susi Ibadah memberi skor 4,47 dengan kategori "Sangat Valid". Validator keempat adalah Ibu Devi Liza memberi skor 4,53 dengan kategori "Sangat Valid". Validator kelima adalah Ibu Hasnah memberi skor 4,47 dengan kategori "Sangat Valid".

Berdasarkan hasil skor dari validator di tabel 3, dapat dituliskan persentase skor hasil validasi media seperti pada tabel 4 berikut,

Tabel 4. Perolehan Persentase Skor Hasil Validasi Produk

No	Validator	Persentase	Kriteria
1.	Ahli Perkembangan Anak	82,6%	Tinggi
2.	Ahli Media Pembelajaran	84%	Tinggi
3.	Guru I	97,4%	Sangat Tinggi
4.	Guru II	84%	Tinggi
5.	Guru III	89,4%	Sangat Tinggi
6.	Guru IV	90,6%	Sangat Tinggi
7.	Guru V	89,4%	Sangat Tinggi
Jumlah		617,4%	-
Rata-Rata		88,2%	Sangat Tinggi

Dari ketujuh validator tersebut ketika dirata-ratakan maka hasilnya menjadi 4,41 dengan kategori "Sangat Valid" dengan persentase validitas sebesar 88,2% dengan kriteria "Sangat Tinggi". Dengan melihat hasil tersebut maka produk media rumah boneka memiliki kualitas yang baik dan layak untuk digunakan sebagai media dalam proses pembelajaran.

Pembahasan Penelitian

Hasil wawancara dengan guru dapat ditarik kesimpulan bahwa guru sudah menerapkan pendidikan seks seperti pengenalan bagian tubuh, mengajarkan berpakaian yang sopan, bagian tubuh yang tidak boleh disentuh orang lain, kegiatan mengajar sekolah sudah berbeda antara laki-laki dan perempuan. Selanjutnya hasil wawancara dengan kepala sekolah yang menyatakan bahwa pelaksanaan pendidikan seks di TK Islam Fatimah Pekanbaru sudah diterapkan oleh kepala sekolah dan guru walaupun hanya sebatas pengenalan sesuai tahap usia anak.

Penelitian sebelumnya oleh Alfiza dkk yang menyatakan salah satu potensi masalah yang ada di lingkungan luar sekolah, pendidikan seks belum sepenuhnya dilaksanakan oleh orang tua karena menggangap hal itu tabu. Orang tua yang mempunyai pendidikan lebih tinggi sudah menerapkan pendidikan seks walaupun dianggap tabu sedangkan orang tua yang berpendidikan rendah belum paham dan belum menerapkan sepenuhnya pendidikan seks karena menggangap bahwa belum pantas diberikan karena usia masih terlalu kecil. Melalui pendidikan seks yang benar, kita harapkan anak-anak dapat melindungi diri dan terhindar dari pelecehan seksual. Agar anak dapat mengetahui tentang pendidikan seks dan terhindar dari pelecehan seksual butuh stimulasi yang tepat dari lingkungan keluarga dan sekolah (Muhti dkk, 2017).

Hal ini relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh Triutami (2014) yang menyarankan kepada Kepala TK (Taman Kanak-Kanak) agar kepala TK (Taman Kanak-Kanak) mampu memberikan informasi kepada guru-guru mengenai metode dan media yang digunakan dalam proses pembelajaran berlangsung secara efektif dan efesien, kepada para guru hendaknya guru-guru TK lebih kreatif dalam memilih dan menerapkan metode serta media yang digunakan dalam proses pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan anak yang disesuaikan dengan kurikulum yang sudah digunakan.

Media pembelajaran mempunyai peranan yang penting dalam proses kegiatan belajar mengajar. Penggunaan media diharapkan akan menumbuhkan dampak positif, seperti munculnya proses pembelajaran yang lebih kondusif, terjadinya umpan balik dalam proses belajar mengajar, dan mencapai hasil yang optimal (Guslinda dkk, 2018).

Penelitian yang dilakukan oleh Eti Rimawati yang menjelaskan hubungan orangtua dengan anak yang positif selama masa kanak-kanak berpengaruh terhadap perkembangan positif sepanjang hidup anak. Pendidikan seksual bagi anak mempunyai peran penting dalam kesehatan reproduksi dan kesehatan mereka secara keseluruhan. Orang tua dan sekolah perlu bekerjasama dalam berbagi tanggung jawab dalam hal ini (Rimawati, 2018).

Permasalahan ini juga dinyatakan oleh Sri (2017) dalam penelitiannya bahwa pendidikan seksual terhadap anak TK belum diberikan secara optimal selama ini. Selain karena keterbatasan pemahaman Guru, fasilitas yang ada juga kurang mendukung. Guru belum memiliki kemampuan baik dari segi pemahaman maupun pola komunikasinya. Kondisi ini semakin memprihatinkan karena orang tua hanya mengandalkan penjelasan dari Guru, belum ada *parenting* yang membuat mereka memberikan pemahaman sendiri di rumah masing-masing.

Tiap anak perlu mendapatkan stimulasi yang cukup sejak dini dalam setiap aspek perkembangan, yaitu fisik motorik, kognitif, sosial, emosional, bahasa dan moral. Salah satu orang yang paling berperan penting dalam melaksanakannya adalah guru. Upaya pengembangan tersebut dapat dilakukan guru melalui kegiatan bermain sambil belajar atau belajar seraya bermain (Novianti, 2013).

Berdasarkan permasalahan diatas, guru PAUD tidak hanya melihat pengetahuan dari segi kurikulum, strategi dan konten pembelajaran, tetapi juga pengetahuan tentang pemahaman siswa. Guru perlu memperhatikan semua aspek dalam kegiatan pembelajaran (Novianti dkk, 2020). Sehingga peneliti menginginkan anak usia dini dapat mengenal dan paham mengenai pengetahuan seks sejak dini dari pembelajaran di sekolah PAUD/TK dengan mengembangkan media rumah boneka ini.

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Simpulan

Berdasarkan hasil validasi yang telah dinilai oleh beberapa pakar yakni ahli media, ahli perkembangan anak dan guru TK Islam Fatimah Kecamatan Tampan Kota Pekanbaru maka media pembelajaran rumah boneka terhadap pengetahuan seks pada anak usia 5-6 Tahun memiliki kualitas “Sangat Valid” atau bisa dikategorikan “Sangat Baik” dengan persentase validitas 88,2% kriteria “Sangat Tinggi” sehingga sangat layak digunakan sebagai media dalam proses pembelajaran. Pengembangan media pembelajaran media rumah boneka ini diharapkan dapat membuat anak usia dini dapat mengenal dan paham mengenai pengetahuan seks sejak dini dari pembelajaran di sekolah PAUD/TK dan dapat digunakan juga untuk lingkungan luar sekolah seperti lingkungan keluarga, masyarakat dan lainnya.

Rekomendasi

1. Media pembelajaran Rumah Boneka sebaiknya digunakan dalam kelompok kecil yang terdiri atas satu sampai empat orang agar lebih efektif dan meningkatkan keaktifan anak dalam memahami pembelajaran.
2. Peneliti melakukan studi pendahuluan yakni wawancara kepada responden terlebih dahulu untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, mengetahui hal-hal dari responden lebih mendalam, dan bertujuan untuk memperoleh fakta-fakta yang ada dilapangan agar proses penelitian dapat berjalan baik.
3. Sebaiknya peneliti berikutnya melaksanakan uji coba produk tahap awal pada kelompok yang terbatas sebelum divalidasi oleh validator agar bisa teruji sejauh mana tingkat keberhasilan media tersebut dan untuk mengetahui efektifitas dari media yang sudah dikembangkan

DAFTAR PUSTAKA

Astuti, S.W. (2017). Pendidikan Seks pada Anak Taman Kanak-Kanak melalui Metode Permainan Ular Tangga "Aku Anak Berani" (Studi Deskripsi Komunikasi Interpersonal Anak dalam Bermain Ular Tangga "Aku Anak Berani"., 3(2), 236-251.

Bachri, B.S. (2005). *Pengembangan Kegiatan Bercerita Di Taman Kanak-kanak*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Direktorat Pembinaan Pendidikan Tenaga Kependidikan dan Ketenagaan Perguruan Tinggi.

Chomaria, N. (2012). *Pendidikan Seks Untuk Anak*. Solo: Aqwan Jembatan Ilmu.

Guslinda & Kurnia, R. (2018). *Media Pembelajaran Anak Usia Dini*. Surabaya: Jakad Publishing.

Harjanto. (2006). *Perencanaan Pengajaran*. Jakarta : Rineka Cipta.

James, S.R dkk. (2013). *Nursing Care of Children: Principles & Practic (4th)*. St. Louis: Elsevier.

Jatmikowati, T.E dkk. (2015). Model dan Materi Pendidikan Seks Anak Usia Dini Perspektif Gender untuk Menghindarkan Sexual Abuse. Cakrawala Pendidikan. Th. XXXIV (3).

Kliegman, R.M. (2011). *Nelson Textbook of Pediatrics*. Philadelphia: Elsevier.

Madani, Y. (2014). *Pendidikan Seks Usia Dini Bagi Anak Muslim*. Jakarta: Zahra.

Mashudi, E.A & Nur'aeni. (2015). Pencegahan Kekerasan Seksual Pada Anak melalui Pengajaran Personal Safety Skill. Jurnal Metodik Didaktik Universitas Pendidikan Indonesia Kampus Serang IX (2).

Moleong, L.J. (2012). *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Muhti, A.Y., Novianti, R., & Febrialismanto. (2017). Pengaruh Permainan Roda Putar terhadap Pengetahuan Seks pada Anak Usia 5-6 Tahun di TK Negeri Pembina Kecamatan Bangkinang Kota Kabupaten Kampar. Jurnal Online Mahasiswa, PG-PAUD FKIP Universitas Riau.

Nawita, M. (2013). *Bunda Seks Itu Apa?*. Bandung: Yrama Widya.

Nugraha, S.P. (2017). Pengembangan buku cerita bergambar berbasis pendidikan anti korupsi untuk pembelajaran membaca siswa kelas IV A SD Negeri Dayuharjo tahun ajaran 2016/2017. Skripsi thesis, Sanata Dharma University.

Novianti, R., Puspitasari, E., & Chairilsyah, D. (2013). Pemetaan Kemampuan Guru Paud Dalam Melaksanakan Asesmen Perkembangan Anak Usia Dini Di Kota Pekanbaru. *Sorot, 8*(1), 95–104. https://doi.org/10.31258/sorot.8.1.2353

Novianti, R & Febrialismanto. (2020). *The Analysis of Early Childhood Teachers' Pedagogical Content Knowledge*. *Journal of Educational Sciences*, 4(2), 404-413.

Rimawati, E. & Nugraheni, S.A. (2018). Metode Pendidikan Seks Usia Dini di Indonesia. Jurnal Kesehatan Masyarakat Andalas, 13(1).

Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Triutami, I.G.A.A.D.H., Sudhita, I.W.R., & Tegeh, I.M. (2014). Penerapan Metode Bercerita Berbantuan Media Boneka Tangan untuk Meningkatkan Perkembangan Bahasa pada Anak. Jurnal PG-PAUD Universitas Pendidikan Ganesha Jurusan Pendidikan Guru PAUD, 2(1).

Wong, D.L dkk. (2008). *Buku Ajar Keperawatan Pediatrik*. Jakarta: EGC.